

## PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF JOHN BOWLBY)

Cenceng<sup>1</sup>

### *Abstract*

*Attachment theory was first introduced by John Bowlby. This theory tries to elaborate patterns of relationship between parents and children that starts since a baby is born. Attachment is a special behavior found in humans. It relates to one's inclination and desire to be close to other people and find satisfaction from that relation. Bowlby elaborate four phases of attachment; (1) Phase 1 (from birth up to three months): Unspecified responses to people; (2) Phase 2 (3 to 6 months of age): focus to known people; (3) Phase 3 (from 6 months old to 3 years old): intense attachment and search for an active intimacy; and (4) phase 4 (3 years old until the end of childhood): Friendship behavior. There are three patterns of attachment on children. They are secure attachment, resistant attachment, and avoidant attachment.*

**Keywords:** Attachment Theory, John Bowlby, Attachment of Newly Born Children.

### *Abstrak*

*Teori kelekatan (attachment) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby. Teori ini mencoba menguraikan pola relasi orangtua-anak yang dimulai sejak bayi. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Bowlby menguraikan empat fase kelekatan, (1) fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia; (2) fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal; (3) fase 3 usia 6 sampai 3 tahun: kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif; dan (4) fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): tingkah laku persahabatan. Ada tiga macam pola kelekatan pada anak yaitu secure attachment (pola aman), resistant attachment (pola melawan/ambivalen), dan avoidant attachment (pola menghindar).*

**Kata Kunci:** Teori Attachment, John Bowlby, Kelekatan pada Anak Usia Dini

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Penulis dapat dihubungi melalui email pada [cenceng@gmail.com](mailto:cenceng@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pola relasi antara orang tua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa. Pola relasi tersebut merupakan sumber emosional dan kognitif yang bisa memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Relasi awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.<sup>2</sup> Klaus dan Kennel menyatakan bahwa masa kritis seorang bayi adalah 12 jam pertama setelah dilahirkan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak.<sup>3</sup> Sosa juga menemukan bahwa ibu yang segera didekatkan pada bayi se usai melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan ibu-ibu yang tidak melakukannya.<sup>4</sup>

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya.<sup>5</sup> Perkembangan kelekatan tersebut sangat dipengaruhi kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain.<sup>6</sup> Kelekatan terbentuk melalui suatu proses bukan sesuatu yang terjadi secara alamiah.

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan uraian perkembangan kelekatan pada anak usia dini.

## TEORI KELEKATAN JOHN BOWLBY

### Biografi Bowlby

Edward John Mostyn Bowlby yang lebih dikenal dengan nama John Bowlby lahir di London (26 Pebruari 1907-2 September 1990) dari keluarga kelas menengah. Bowlby anak ke empat dari enam bersaudara dan dibesarkan oleh seorang pengasuh dengan gaya Inggris kelasnya pada saat itu. Bowlby seorang ahli psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis. Dia dikenal sebagai tokoh psikologi yang mengagagas *attachment theory*. Dalam buku *A Review of General*

<sup>2</sup>Sutcliffe, *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*, (Jakarta: Taramedia & Restu Agung, 1992), h. 99.

<sup>3</sup>Klaus dan Hennel dalam Helen Bee, *The Developing Child*. Third edition, (New York: Harper International, 1981), h. 109.

<sup>4</sup>Sosa dalam Hadiyanti, "Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI". *Tesis*. (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan, 1992), h. 14.

<sup>5</sup>Ainsworth dalam Belsky, *Infancy, Childhood and adolescence. Clinical Implication of Attachment*. (Lawrence Erlbaum Associate, 1988), h. 223.

<sup>6</sup>Sutcliffe, *Baby Bonding, Membentuk.....*h. 99.

*Psychology* yang terbit tahun 2002, Bowlby menempati urutan 49 sebagai salah satu pakar psikologi yang paling banyak dijadikan referensi.<sup>7</sup>

Bowlby pernah mengajar di sekolah untuk anak-anak cerdas, menerima pelatihan medis dan psikoanalisis, dan sejak tahun 1939 mengerjakan buku pembimbing anak-anak. Pada tahun itu pula Bowlby tertarik pada gangguan-gangguan yang dibesarkan di panti asuhan. Menurut beliau, anak-anak yang di bawah pengasuhan perawat dilihatnya seringkali menunjukkan beragam masalah emosi, termasuk ketidakmampuan membentuk hubungan intim dan abadi dengan anak-anak lain. Anak-anak tersebut tidak sanggup mencintai karena tidak memiliki kesempatan untuk membentuk kemelekatan yang solid dengan figur ibu di awal kehidupannya.<sup>8</sup>

Selain mengamati anak-anak yang tumbuh di panti asuhan, Bowlby juga mengamati gejala serupa pada anak-anak yang tumbuh normal di rumah untuk sementara waktu namun kemudian menderita perpisahan cukup lama. Anak-anak tersebut tampaknya begitu terguncang sehingga secara permanen mereka menjauh dari ikatan manusia yang erat. Observasi tentang hal tersebut meyakini Bowlby bahwa kita tidak bisa memahami perkembangan tanpa memperhatikan lebih teliti ikatan ibu dan bayi. Bagaimana ikatan tersebut terbentuk? Mengapa ikatan begitu penting, sehingga jika terganggu akan menghasilkan konsekuensi yang menyakitkan? Untuk mencari jawaban tersebut Bowlby merujuk pada etologi.<sup>9</sup>

### **Teori Kelekatan Bowlby**

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.<sup>10</sup>

Kelekatan menurut Mönks adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Santrock kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.<sup>12</sup>

Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain

<sup>7</sup>John Bowlby, diambil dari [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby). Diakses pada tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>8</sup>William Crain, *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 65.

<sup>9</sup>William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 66.

<sup>10</sup>Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 154.

<sup>11</sup>Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 110.

<sup>12</sup>John Santrock, *Perkembangan Anak*. Eds: 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 36.

pengganti ibu.<sup>13</sup> Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.<sup>14</sup>

Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.<sup>15</sup>

Kelekatan pada manusia sangat bervariasi dan dapat tampak pada semua anak. Erika mengelompokkan variasi kelekatan tersebut dalam dua bentuk sebagai berikut:

a. *Signaling behavior*

Efek dari tingkah laku ini adalah mendekatnya ibu pada anak. Tingkah laku ini sebetulnya bagi anak diharapkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kedekatan dengan ibu. Kondisi anak dan pengaruhnya terhadap tingkah laku ibu (*maternal behavior*) berbeda-beda, misalnya, anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan datang dan menggendong (*maternal behavior*).<sup>16</sup> Ada beberapa bentuk tingkah laku yang termasuk *signaling behavior*, antara lain:

1. Menangis, timbul dari kondisi yang berbeda-beda, begitu pula intensitas dan ritmenya. Maccoby mengatakan ada tiga macam tangisan, yaitu tangis takut, tangis lapar dan tangis sakit. Tangis takut timbul secara mendadak, keras dan diikuti keheningan yang cukup panjang saat bayi menarik nafas. Tangis sakit biasanya juga terjadi secara mendadak dan banyak terjadi pada anak-anak. tangis lapar terjadi saat anak merasa perutnya lapar, dimulai dengan tangisan biasa dengan durasi sekitar 0,6 detik diikuti dengan keheningan singkat sekitar 0,2 detik, bunyi nafas pendek 0,1-0,2 detik dan diikuti periode istirahat singkat.<sup>17</sup>
2. Tersenyum dan Meraban, Tingkah laku ini efektif berpengaruh pada tingkah laku ibu setelah bayi berusia empat minggu. Tingkah laku ini muncul saat bayi bangun dan sadar serta merasa senang, artinya bayi tidak sedang sakit, lapar dan sendirian. Respon ibu terhadap respon anak biasanya tersenyum kembali, berbicara, membelai, menepuk, mengangkat dan menunjukkan kebahagiaan diantara mereka. Tingkah

<sup>13</sup>John Bowlby dalam Eka Erika, "Kelekatan (*Attachment*) Pada Anak". Diambil dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2015.

<sup>14</sup>Ainsworth dalam Eka Erika, "Kelekatan (*Attachment*) ....., h.5

<sup>15</sup>Maccoby dalam Erika, "Kelekatan (*attachment*) pada Anak", *e-USU Repository*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005), h. 4.

<sup>16</sup>Bowlby dan Ainsworth dalam Eka Erika, "Kelekatan (*Attachment*) ....., h.8.

<sup>17</sup>Maccoby dalam Erika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 9.

laku ini disebut maternal loving behavior dan merupakan salah satu bentuk tingkah laku bertujuan pada anak, Adapun tujuannya adalah mendapatkan reaksi dari ibu, dalam hubungannya dengan tingkah laku lekat tujuannya adalah agar kelekatan anak dengan figur lekat semakin besar dan dapat dipertahankan.<sup>18</sup>

3. Tanda acungan tangan (*gesture raised arms*), kemampuan bayi untuk mengangkat tangan saat ibu berada didekatnya muncul saat bayi berusia enam bulan. Anak selalu mengartikan isyarat ibu dengan mengangkat anak sehingga anak mengacungkan kedua tangannya. Acungan tangan ini oleh ibu diartikan bahwa anak ingin diangkat dan direspon dengan menggendong anak. sikap ini banyak ditunjukkan anak yang telah dapat merangkak atau sedang belajar berjalan.<sup>19</sup>
4. Mencoba menarik perhatian, perilaku ini dapat dilihat sebagai salah satu pernyataan perasaan dekat anak dan ibu. Hasil penelitian Shirley menunjukkan bahwa setengah dari bayi yang diteliti menunjukkan tingkah laku ini pada usia 32 minggu, bayi lain menunjukkannya pada usia 34 minggu. Anak-anak yang berada pada batas usia ini biasanya selalu berusaha mencari perhatian dan tidak akan puas sebelum mereka mendapatkannya.<sup>20</sup>

*b. Approaching behavior*

Tingkah laku ini menyebabkan anak mendekat pada ibu, hal ini membuktikan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan untuk selalu dekat dengan orang lain. Tingkah laku ini dinamakan tingkah laku lekat jika bayi hanya menunjukan perilaku ini pada orang-orang tertentu dan tidak pada orang lain.<sup>21</sup>. Ada beberapa kategori tingkah laku yang termasuk dalam approaching behavior, yaitu:

1. Mendekat dan mengikuti. Perilaku ini muncul saat bayi berusia delapan bulan, yaitu pada saat timbulnya kemampuan lokomosi pada bayi. Anak akan berusaha menyesuaikan gerakannya dengan figur lekat dalam rangka mencari atau mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya. Saat kemampuan kognisi muncul, anak tidak hanya mendekati, namun anak akan berusaha mencari.<sup>22</sup>
2. Clinging. Tingkah laku ini berupa gerakan memeluk ibu apabila terjadi kontak yang sangat dekat dan sangat kuat pada anak yang berusia empat tahun, pada saat tingkah laku lekat memuncak karena adanya tanda bahaya atau reunion setelah perpisahan singkat.<sup>23</sup> Clinging muncul pada situasi khusus seperti saat anak gelisah, takut khawatir atau merasa terancam rasa amannya.<sup>24</sup>

<sup>18</sup>Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 9.

<sup>19</sup>Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 10.

<sup>20</sup>Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 10.

<sup>21</sup>Ainsworth dalam Eka Ervika, "Kelekatan (*Attachment*) ..... h. 9.

<sup>22</sup>Ainsworth dalam Eka Ervika, "Kelekatan (*Attachment*) ..... h. 9.

<sup>23</sup>Ainsworth dalam Eka Ervika, "Kelekatan (*Attachment*) ..... h. 10

<sup>24</sup>Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 10.

3. Menghisap. Hinde melakukan observasi dan menyimpulkan bahwatingkah laku lekat tidak hanya menggunakan anggota tubuh tetapi juga mulut untuk menghisap dengan kuat puting susu ibunya. Berdasarkan hasil observasi tersebut disimpulkan bahwa *nipple grasping* dan *sucking* mempunyai dua fungsi, yaitu mendapatkan makanan sesuai kebutuhan bayi; dan merupakan salah satu bentuk tingkah laku lekat yang disebut non nutritial sucking, perilaku ini ditemukan anak yang menghisap dot, ibu jari atau tingkah laku menghisap yang kadang muncul saat anak tidak memerlukan makanan. Tingkah laku ini membuat bayi merasa relaks, oleh karena itu tingkah laku ini merupakan bagian tingkah laku lekat dan mempunyai unsur kedekatan dengan ibu.<sup>25</sup>

### Fase-fase kelekatan

Kelekatan dibagi dalam empat fase, yaitu:

1. Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia  
Selama bulan pertama di awal hidupnya, bayi menunjukkan beragam jenis respon kepada orang-orang disekitarnya dengan cara yang sama.<sup>26</sup> Bayi tersenyum pada semua orang bahkan dengan mata tertutup bayi menunjukkan respon yang sama terhadap semua orang. Senyuman tersebut dapat mendekatkan kemelekatan dengan pengasuhnya, setelah tersenyum mereka mulai melanjutkan dengan berceloteh. Celoteh bayi dan senyuman adalah pemicu sosial yang berfungsi mempertahankan figur ibu dalam kedekatan dengan bayi dengan menunjukkan interaksi diantara mereka.<sup>27</sup>
2. Fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal  
Pada fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenalnya saja. Ketika melihat wajah yang tidak dikenalnya mereka hanya diam saja. Celoteh dan tangisan hanya bisa didiamkan oleh orang yang dikenalnya saja, bayi tampaknya hanya mengembangkan kemelakatan yang paling kuat kepada orang yang paling sigap dengan sinyal mereka dan yang terlibat dengan interaksi yang paling menyenangkan mereka.<sup>28</sup>
3. Fase 3 usia 6 sampai 3 tahun: kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif  
Pada usia 6 bulan, kemelekatan bayi pada orang tertentu menjadi semakin intens dan eksklusif. Hal tersebut terlihat saat figur ibu meninggalkan ruangan sang bayi akan menangis keras dan memperlihatkan kecemasan terhadap perpisahan. Ketika ibunya kembali dan berada dipelukan ibunya, maka bayi akan balas memeluk ibunya dengan senyuman bahagia. Pada usia 7 bulan bayi menunjukkan ketakutan pada orang asing, hal tersebut terlihat dengan tangisan yang keras ketika melihat orang asing. Saat bayi

<sup>25</sup>Bowlby dalam Ervika, "Kelekatan (*attachment*).....h. 10.

<sup>26</sup>William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 67.

<sup>27</sup>John Bowlby, *Attachment and Loss*, (New York: Basic Books, 1982), h. 289.

<sup>28</sup>John Bowlby, *Attachment and Loss*, .....h. 306.

sudah bisa merayap sekitar usia 8 bulan sang bayi mulai mengikuti orangtua yang berjalan meninggalkannya.<sup>29</sup>

4. Fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): Tingkah laku persahabatan

Sebelum menginjak usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orangtua. Mereka belum bisa memahami rencana atau tujuan pengasuhnya. Menginjak usia 3 tahun mulai bisa memahami rencana dan dapat membayangkan apa yang dia lakukan saat orangtuanya pergi sehingga mulai bertindak seperti rekanan di dalam hubungan dengan orangtuanya.<sup>30</sup>

### **Pola-pola kelekatan**

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Ainsworth mengemukakan tiga pola dasar dalam prosedur tersebut, yaitu:

1. *Securely attached infants* (bayi yang tetap merasa aman). Pada tahap ini, ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.<sup>31</sup>
2. *Insecurely attached avoidant infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar). Anak menolak kehadiran ibu, menampilkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negative. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu.<sup>32</sup>
3. *Insecure-ambivalent infants* (bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen). Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.<sup>33</sup>

Menurut Erikson dalam Santrock mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dalam pembentukan

<sup>29</sup>William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 72-73.

<sup>30</sup>William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 76

<sup>31</sup>Ainsworth dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 81.

<sup>32</sup>Ainsworth dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 82.

<sup>33</sup>Ainsworth dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 83-84.

pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan.<sup>34</sup>

Bowlby menjelaskan tiga pola/pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu:

1. *Secure attachment* (pola aman). Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalumenolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.<sup>35</sup> Ibu yang sensitif dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.<sup>36</sup>
2. *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen). Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.<sup>37</sup> Bayi yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.<sup>38</sup>
3. *Avoidant attachment* (pola menghindar). Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua.<sup>39</sup> Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.<sup>40</sup>

### **DAMPAK KELEKATAN BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK**

Berdasarkan hasil penelusuran pada beberapa jurnal dan hasil penelitian mengenai kelekatan menunjukkan dampak yang bervariasi bagi anak.

<sup>34</sup>Erikson dalam Santrock, *Masa Perkembangan Anak: Children. Buku 2*, Eds:11. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 197.

<sup>35</sup>Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 82.

<sup>36</sup>AinsworthCarole Wade dan Carol Travis, *Psikologi. Eds: 9*,(Jakarta: Erlangga, 2007), h. 241.

<sup>37</sup>Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 83.

<sup>38</sup>Irina V Sokolova, dkk. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*,(Jakarta: Katahati, 2008), h. 28.

<sup>39</sup>Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan*, .....h. 85

<sup>40</sup>Ainsworthdalam Santrock, *Masa Perkembangan Anak*.....h. 197.



Penelitian Imul Puryanti menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak. Artinya semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah.<sup>41</sup> Penelitian yang dilakukan di Semarang tersebut juga ditemukan bahwa kelekatan yang dimiliki anak-anak menyebar diantaranya *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan menolak/ambivalen), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar), yaitu ada siswa yang memiliki pola kelekatan aman, ada yang memiliki pola kelekatan menolak/ambivalen, dan ada juga yang memiliki pola kelekatan menghindar.<sup>42</sup>

Pola kelekatan yang menyebar ditunjukkan karena adanya karakteristik sampel yang bervariasi, dimana sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan, usia yang berbeda antar sampel, pola pengasuhan, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh Borualogo yang menyatakan bahwa pola kelekatan (*attachment*) yang menyebar ini dapat pula dipahami karena penilaian dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap figur lekat.<sup>43</sup> Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelas B memiliki pola kelekatan aman (*secure attachment*) sebesar 60% yaitu 24 siswa.

Polasecure attachment dapat terjadi apabila figure lekat dalam relasinya dengan anak menunjukkan sensitifitas, sikap positif, support, menciptakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama, *synchrony*, serta sering melibatkan anak dalam komunikasi dan aktivitas.<sup>44</sup> Ketika orangtua (ibu) bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku anak dan individualitasnya, mereka menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman orang tua (ibu)-anak.<sup>45</sup> Ervika menambahkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki ibu yang responsive pada kebutuhan dan sinyal-sinyal yang diberikan dan mempunyai sikap yang konsisten.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Rothbard dan Shaver bahwa bayi yang “ambivalen” bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungandengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya. Sehingga hubungan yang diharapkan adalah kelekatan yang aman, sehingga anak mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya jika kelekatan yang tidak aman terjadi maka anak akan mengalami masalah dalam

<sup>41</sup>Imul Puryanti, “Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah”, *Skripsi*, (Semarang: UNNES, tidak diterbitkan, 2013), h. 84.

<sup>42</sup>Imul Puryanti, “Hubungan Kelekatan Anak.....h. 84.

<sup>43</sup>Borualogo, “Hubungan antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self-esteem* remaja panti asuhan muhammadiyah”. *Jurnal Psikologi*, 13,29-49.

<sup>44</sup>Bowlby dan Ainsworth dalam Soetjiningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 159.

<sup>45</sup>Brooks, *The Process Of Parenting*. Eds: 8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 393.

<sup>46</sup>Eka Ervika, “Kelekatan (*Attachment*).....h. 13.

proses perkembangannya. Ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal.<sup>47</sup> Walaupun sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa anggota keluarga yang lainnya juga mengambil peranan penting dalam membina kelekatan yang aman. Hal ini dapat dipahami karena biasanya Ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan bertugas memnuhi kebutuhannya serta memberikan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, Ibu sebagai figure lekat diharapkan mampu memberikan rasa aman dan memahami anaknya agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak karena Ibu memegang peranan penting dalam proses perkembangan seorang anak.<sup>48</sup>

Beberapa penelitian yang menghubungkan antara kelekatan orangtua-anak dengan kecerdasan moral juga menunjukkan bahwa kelekatan berperan dalam perkembangan kecerdasan moral anak-anak. Pranoto berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi.<sup>49</sup> Hal senada dikemukakan oleh Mulyadi bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, yang juga nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.<sup>50</sup>

Lingkungan keluarga terutama orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga dengan demikian para orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua itu merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang.<sup>51</sup>

Relasi yang dimiliki oleh orang tua dan anak mengacu pada kelekatan. Monks mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan.<sup>52</sup> Gordon dalam Hermasantimenyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai

<sup>47</sup>Rothbard dan Shaver dalam Irina V Sokolova, dkk. *Kepribadian Anak*:.....h. 28.

<sup>48</sup>Pramana dalam Eka Ervika, "Kelekatan (*Attachment*).....h. 13.

<sup>49</sup>Pranoto, "Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah". *Skripsi*,(Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009), h. viii.

<sup>50</sup>Mulyadi dalam Azhar dan Putri, "Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering". *Jurnal Psikologi. Volume 2, No. 2. 97-99*

<sup>51</sup>Borba dalam Azhar dan Putri, "Kecerdasan Moral Pada.....h. 97-99.

<sup>52</sup>Monks, dkk.*Psikologi Perkembangan*:....., h. 110.

individu itu sendiri Hermasanti.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan antara orang tua dan anak memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya kecerdasan moral pada anak.

## KESIMPULAN

Teori kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby. Teori ini mencoba menguraikan pola relasi orangtua-anak yang dimulai sejak bayi. Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya

Ada empat fase kelekatan yaitu fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia; fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal; fase 3 usia 6 sampai 3 tahun: kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif; dan fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): tingkah laku persahabatan. Sedangkan pola kelekatan ada tiga macam, yaitu *secure attachment* (pola aman), *resistant attachment* (pola melawan/ambivalen), dan *avoidant attachment* (pola menghindar).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelekatan bisa membawa bagi anak-anak, seperti anak-anak menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal, kecerdasan moral lebih baik, dan sebagainya.

---

<sup>53</sup>Gordon dalam Hermasanti, "Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar". *Skripsi*, (Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), h. ix.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar, M. H dan Putri, D. E. (2009). Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering. *Jurnal Psikologi. Volume 2, No. 2.* 97-99
- Belsky. (1988). *Infancy, Childhood and adollescene. Clinical Implication of Attachment.* Lawrence Erlbaum Associate.
- Borualogo, I.S. (2004). "Hubungan antara persepsi tentang figur attchment dengan self esteem remaja panti asuhan muhammadiyah". *Jurnal Psikologi, 13, 29-49.*
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting.* Eds: 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ervika, E. (2004) "Kelekatan (*Attachment*) Pada Anak". Diambil dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2015
- Hermasanti,W. K (2009). "Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar". *Skripsi.* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hadiyanti. (1992). "Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI". *Tesis.* (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Ed: 5. Jakarta : Erlangga.
- Helen Bee. (1981). *The Developing Child.* Third edition. New York: Harper International
- Monks, F. J. Knoers A.M.P. dan Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H, dkk. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak.* Jakarta: Arcan
- Puryanti, I. (2013). "Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah", *Skripsi.* Semarang: UNNES, tidak diterbitkan.

- Pranoto, Y. K. S. (2009). *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 2, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sokolova, I.V, dkk. (2008). *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. Jogjakarta: Katahati.
- Sutcliffe. (1992). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Wade, C. dan Travis, C. (2007). *Psikologi*. Eds: 9. Jakarta: Erlangga
- [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby). Diakses pada tanggal 15 Nopember 2015